

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**PERANG TANDING ADIPATI JAYAKUSUMA MELAWAN  
PANEMBAHAN SENOPATI DALAM BABAD PATI**



Oleh:  
Harianti, M. Pd.  
V. Indah Sri Pinasti, M. Si.  
Sudrajat, S. Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2007**

---

Penelitian ini Dibiayai dengan Dana Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
SK Dekan FISE UNY Nomor: 77 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor 728/H34.14/PL/2007 Tanggal 1 Mei 2007

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadhirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Berdasarkan pengamatan *team* peneliti penulisan sejarah Indonesia masa Islam khususnya abad ke-16 menghadapi kendala berupa kurangnya sumber-sumber tertulis. Namun begitu, sebenarnya masih ada sumber tertulis yang berupa babad. Penelitian ini mencoba menggunakan Babad Pati sebagai sumber sejarah untuk merekonstruksi hubungan Panembahan Senopati-Adipati Jayakusuma.

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan FISE UNY yang telah mendanai usulan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Pimpinan dan staf UPT Perpustakaan UNY yang telah memberikan layanan kepada kami dalam mencari sumber dan bahan penelitian ini.
3. Rekan-rekan sejawat yang telah mendorong dan memotivasi kami untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.
4. Serta kepada semua pihak yang karena alasan teknis tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Kami berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi perkembangan penulisan sejarah. Kami sadar bahwa penelitian mempunyai banyak kekurangan dalam semua hal. Oleh sebab itu saran, kritik dan masukan demi perbaikan dan penyempurnaan hasil laporan ini sangat kami nantikan.

Yogyakarta, 20 November 2007

Ketua Peneliti

Harianti, M. Pd.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	4
E. Metode Penelitian .....	9
BAB II BABAD PATI SEBAGAI SUMBER SEJARAH .....	10
A. Babad Dalam Historiografi Indonesia .....	10
B. Pati Dalam Historiografi Babad .....	13
C. Hubungan Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati ....	17
BAB III PERANG TANDING ADIPATI JAYAKUSUMA MELAWAN PANEMBAHAN SENOPATI .....	20
A. Akumulasi Kekecewaan .....	20
B. Sebab-sebab Perang .....	24
C. Jalannya Perang Tanding .....	26
BAB IV AKHIR SEBUAH TRAGEDI .....	30
A. Kematian Adipati Jayakusuma .....	30
B. Penyesalan Panembahan Senopati .....	32
C. Pengangkatan Pragola II .....	35
BAB V KESIMPULAN .....	37
DAFTAR PUSTAKA .....	41
LAMPIRAN .....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penulisan sejarah lokal di Indonesia yang mulai dilakukan akhir-akhir ini merupakan sebuah usaha yang konstruktif dalam rangka meningkatkan gairah penelitian sejarah. Hal ini akan membantu upaya rekonstruksi sejarah nasional yang lebih komprehensif. Namun usaha tersebut menjumpai permasalahan yang sulit untuk diatasi yaitu adanya keterbatasan sumber tertulis. Sebagaimana terjadi dalam penulisan sejarah lokal lainnya, dalam penulisan sejarah awal Mataram khususnya pada masa konsolidasi kekuasaan di bawah Panembahan Senopati, banyak dijumpai tabir-tabir kegelapan yang sampai sekarang penuh dengan misteri yang belum berhasil untuk diungkap. Hal ini sekali lagi disebabkan oleh adanya keterbatasan sumber tertulis, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Oleh karenanya tidak berlebihan apabila kemudian Hermanus Johannes de Graaf (1899-1984), sejarawan Belanda yang dikenal sebagai Bapak Sejarah Jawa mengatakan bahwa penelitian sejarah Jawa pada abad ke-16 diabaikan dan terjepit antara dua perhatian kajian arkeologis pada masa praabad ke-16 dan kajian masa kolonial pada masa pasca abad ke-16.<sup>1</sup>

Berbicara tentang konsolidasi kekuasaan Mataram pada masa Panembahan Senopati, maka kita akan menemui serangkaian peperangan

---

<sup>1</sup> HJ. de Graaf, (1985), *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Panembahan Senopati* (Judul asli: *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*), Jakarta: Grafitti Pers., hlm. 1.

antara Panembahan Senopati dengan penguasa-penguasa lokal yang tidak mau tunduk terhadap Mataram. Rangkaian peperangan yang dilakukan oleh Panembahan Senopati yang belum banyak ditulis oleh sejarawan antara lain: peperangan menghadapi Ki Ageng Mangir (penguasa lokal di Bantul) dan Adipati Jayakusuma (penguasa Pati) .

Adipati Jayakusuma adalah seorang penguasa Kadipaten Pati, Jawa Tengah, daerah bawahan Kerajaan Mataram. Pada dasarnya Mataram merupakan sebuah kesultanan baru yang mewarisi kesultanan sebelumnya yaitu Pajang. Pajang yang merupakan kelanjutan dari Demak merupakan kesultanan Islam transisi dari Demak ke Mataram. Pajang mengalami disintegrasi politik setelah Sultan Adiwijaya meninggal.

Sepeninggal Adiwijaya pada tahun 1528, terjadilah persaingan politik untuk menduduki tahta Pajang. Panembahan Senopati dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga beliau menduduki jabatan sebagai raja dan memindahkan pusat pemerintahan dari Pajang ke Mataram pada tahun 1586. Mataram mengirimkan pasukannya ke Demak, Pati, Tuban, Madiun, Kediri dan Pasuruan. Wilayah-wilayah tersebut berhasil dikuasai oleh Mataram.

Hubungan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati sebenarnya sangat erat. Hal ini disebabkan adanya hubungan keluarga diantara keduanya. Panembahan Senopati adalah kakak ipar Adipati Jayakusuma, atas perkawinan Panembahan Senopati dengan kakak perempuan Adipati Jayakusuma. Di samping itu diantara keduanya memang mempunyai hubungan persahabatan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tukar-

menukar kendaraan pribadi. Adipati Jayakusuma mempunyai kendaraan pribadi berwujud seekor lembu bernama Pragola. Lembu Pragola itu pada mulanya adalah kendaraan pribadi Panembahan Senopati, tetapi atas permintaan Panembahan Senopati sendiri lembu tersebut ditukarkan dengan seekor kuda kendaraan pribadi Adipati Jayakusuma yang bernama Juru Taman.

Dengan terjadinya tukar-menukar kendaraan pribadi ini terlihat hubungan yang akrab antara kedua tokoh ini, di samping hubungan akrab sebagai saudara tua terhadap saudara muda. Akhirnya kedua tokoh ini, ialah Adipati Jayakusuma dan Panembahan Senopati, terlibat dalam perang tanding yang hebat.

Persoalan ini menarik untuk diteliti karena masih terdapat perdebatan dalam beberapa hal. Salah satunya adalah pertanyaan mengenai siapakah yang mempunyai inisiatif untuk menyerang terlebih lebih dulu?, apakah Adipati Jayakusuma memancing permusuhan melawan Mataram? Hal lain yang sampai saat ini masih diperdebatkan adalah: apakah Adipati Jayakusuma benar-benar memberontak terhadap kekuasaan Mataram? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itulah penelitian ini dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa terjadi perang tanding antara Adipati Jayakusuma (Adipati Pragola) dengan Panembahan Senopati dari Mataram?
2. Bagaimana gambaran perang tanding antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui latar belakang perang tanding antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang perang tanding antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Menambah wawasan kesejarahan khususnya Sejarah Nasional Indonesia masa Islam.
- b. Mendapat gambaran tentang latar belakang dan peristiwa peperangan antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati.

## **D. Kajian Pustaka**

Eksistensi Mataram Islam diawali oleh sayembara Sultan Hadiwijaya yang akan memberikan hadiah berupa tanah Pati dan Mataram bagi siapa saja dapat membunuh adipati Jipang yaitu Arya Penangsang. Ki Pemanahan dan Ki Penjawi yang merupakan senopati prajurit Pajang bermaksud mengikuti sayembara tersebut. Bersama dengan R. Ng. Sutowijoyo yang kemudian diangkat sebagai anak oleh Sultan Hadiwijoyo, dua orang bersaudara dari Sela ini berhasil membunuh Arya Penangsang. Ki Pemanahan dan Ki Penjawi menyatakan bahwa mereka berdua yang berhasil membunuh Arya Penangsang Mereka sengaja tidak mengatakan bahwa yang membunuh Arya Penangsang adalah Sutawijaya karena khawatir nanti hadiah tanah Pati dan Mataram tidak



jadi diberikan dan hanya diganti dengan hadiah yang berupa pakaian dan perhiasan<sup>2</sup>

Sultan Hadiwijoyo sangat senang mendengar terbunuhnya adipati Jipang tersebut dan segera memberikan hadiah tanah seperti yang dijanjkannya. Kemudian sultan meminta kepada Ki Pemanahan untuk memilih tanah Pati atau tanah Mataram. Kepada Sultan Hadiwijaya, Ki Pemanahan menyatakan memilih tanah Mataram yang masih berupa hutan dan membiarkan Ki Penjawi untuk mendapatkan tanah Pati yang sudah berupa kota dan banyak penduduknya. Ki Penjawi diizinkan untuk segera menempati Pati, sementara pemberian tanah Mataram ditunda untuk sementara waktu.

Ada beberapa perdebatan mengenai alasan penundaan ini. Sebagian berpendapat bahwa sultan berusaha untuk mencarikan tanah yang lebih baik untuk Ki Pemanahan. Hal ini didasarkan atas jasa Ki Pemanahan yang dikatakan lebih besar bila dibandingkan dengan Ki Penjawi. Sementara itu sebagian lagi berpendapat bahwa sultan bimbang dan resah dengan prediksi Sunan Giri bahwa kelak di Mataram akan timbul seorang raja yang besar sama dengan raja Pajang.<sup>3</sup> Atas intervensi Sunan Kalijaga, maka Sultan Hadiwijaya kemudian menyerahkan tanah Mataram kepada Ki Pemanahan.

Pemberian hadiah tanah kepada dua orang bersaudara dari Sela ini kemudian mengawali perjalanan sejarah Ki Penjawi di Pati yang kemudian bergelar Ki Ageng Pati di satu sisi serta Ki Pemanahan yang kemudian

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

bergelar Ki Gede Mataram. Pada perkembangan selanjutnya kira-kira tahun 1600 terjadilah peperangan antara keturunan Ki Ageng Pati yaitu Adipati Jayakusuma melawan keturunan Ki Gede Mataram yaitu Panembahan Senopati.

Peperangan antara Pati melawan Mataram kurang mendapat perhatian dari para sejarawan. Barangkali, sekali lagi, karena kurangnya sumber-sumber tertulis untuk merekonstruksi peristiwa tersebut. Akan tetapi kurang tidak berarti tidak ada. Serat Babad Pati merupakan salah satu sumber tertulis yang menceritakan kisah peperangan tersebut. Penelitian terhadap Serat Babad Pati dengan demikian menjadi penting karenanya. Kami berharap penelitian kami ini dapat mengisi kekosongan historiografi tentang hal tersebut, sehingga memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi perkembangan penulisan sejarah lokal di Indonesia.

Sumber tertulis, yang termasuk karya tradisi, yang menjadi sumber pokok dalam penelitian ini adalah Serat Babad Pati. Babad ini ditulis oleh Ki Sosrosumarto dan Dibyosudiro pada tahun 1925 dan diterbitkan dalam tulisan Jawa oleh NV. Mardimulya (Yogyakarta). Pada tahun 1980 Babad Pati dialihaksarakan dalam tulisan latin dan dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia oleh Yanti Darmono yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Dalam penelitian ini sumber yang kami kaji adalah kedua-keduanya, meskipun lebih banyak menggunakan Serat Babad Pati terbitan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan. Hal ini kami tempuh karena keterbatasan kami dalam membaca tulisan Jawa dan memahami bahasa sastra yang digunakan dalam Babad Pati.

Serat Babad Pati merupakan karya sastra yang menceritakan tentang sejarah Pati dari abad XIII (sekitar tahun 1292)<sup>4</sup> dan diakhiri dengan peperangan antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati pada tahun 1600.<sup>5</sup> Di samping cerita tentang perkembangan Pati, babad ini juga menceritakan tentang beberapa hal yang bisa dianggap sebagai cerita selingan antara lain: cerita tentang Baron Sekeber yang datang dari Amsterdam untuk menguasai Pulau Jawa namun akhirnya menjadi abdi Adipati Pati dalam bentuk kuda.

Di samping Serat Babad Pati, sumber lain yang mendukung tema tersebut adalah tulisan HJ. de Graaf dalam bukunya: *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga* (Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati). Tulisan de Graaf tentang masa awal Mataram ini menggunakan sumber Babad Tanah Jawi yang dikomparasikan dengan sumber-sumber dari luar khususnya sumber dari Belanda. Ketekunan de Graaf ini berhasil mematahkan pendapat C.C Berg yang menyatakan bahwa Panembahan Senopati adalah tokoh mitos yang tidak pernah ada dalam sejarah.<sup>6</sup> Meskipun hanya sedikit sekali menyinggung tentang peperangan antara Pati-Mataram, tetapi buku de Graaf tersebut merupakan salah satu

---

<sup>4</sup> “Sejarah Kabupaten Pati”, [www.depdagri.go.id](http://www.depdagri.go.id). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.

<sup>5</sup> De Graaf, *Op. cit.*, hlm. 127.

<sup>6</sup> Lihat Joko Suryo, “Kisah Senopati-Ki Ageng Mangir Dalam Historiografi Babad”, dalam T. Ibrahim Alfian, dkk., (1987), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gajahmada University Press., hlm. 103.

referensi terpenting yang kami jadikan sebagai sumber pembandingan terhadap Serat Babad Pati.

Secara teoritik dan metodologis babad mempunyai banyak kelemahan, terutama apabila dikaitkan dengan masalah temporal, spasial dan faktual. Akan tetapi, bagaimanapun juga, babad tetap bisa dipergunakan sebagai sumber sejarah, karena di dalamnya mengandung beberapa peristiwa yang dapat disebut sebagai peristiwa sejarah. Yang dibutuhkan oleh sejarawan untuk menggunakan babad sebagai sumber sejarah adalah sumber pembandingan. Dengan adanya sumber pembandingan, terutama dari luar, maka tidak mustahil beberapa peristiwa yang diceritakan dalam babad akan muncul sebagai fakta sejarah.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Bambang Purwanto mengatakan bahwa karya sastra telah menjadi bagian yang integral dengan sejarah sebagai sebuah tradisi. Sebagai sebuah tradisi karya sastra mempunyai empat fungsi utama. Pertama sebagai alat dokumentasi, kedua sebagai media untuk mentransfer memori masa lalu antar generasi, ketiga sebagai alat untuk membangun legitimasi, dan keempat sebagai bentuk ekspresi intelektual.<sup>7</sup> Sebagai sebuah karya tradisi, babad memuat realitas yang terbungkus dalam fantasi. Akhirnya Bambang Purwanto menyarankan agar sejarawan

---

<sup>7</sup> Bambang Purwanto, (2006), *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, Yogyakarta: Penerbit Ombak., hlm. 98.

meningkatkan pemahaman metodologis dan pengetahuan substansi historis yang luas dan dalam untuk dapat mengungkap realitas yang ada di dalamnya.<sup>8</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>9</sup> Lebih jauh Louis Gooch menguraikan intisari metode sejarah dalam empat kegiatan pokok yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (heuristik),
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik (kritik),
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik (interpretasi),
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian (historiografi).<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka *team* peneliti menentukan prosedur yang dirancang untuk melaksanakan penelitian. Prosedur tersebut adalah:

1. Menentukan tema. Tema yang kami untuk penelitian ini adalah tentang sejarah Pati. Tema tersebut kemudian kami batasi dalam bentuk judul yaitu: Perang Tanding Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati Dalam Historiografi Babad Pati.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>9</sup> Louis Gooch, (1986), *Understanding History: A Primer Historical Method*, (ab. oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*), Jakarta: UI Press., hlm. 32.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

2. Mengumpulkan sumber sejarah. Prosedur ini kami lakukan selama tiga bulan terhitung sejak bulan April-Juni 2007. Sumber sejarah yang berhasil kami kumpulkan berupa babad yaitu Babad Pati sebagai sumber pokok yang ditunjang dengan sumber-sumber lain baik berupa buku, koran, majalah, dan lain-lain.
3. Melakukan kritik dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya. Yang kami bandingkan adalah Babad Pati dengan buku-buku lain, dimana kemudian terjadi proses *crosscheck*.
4. Melakukan interpretasi dengan menyimpulkan fakta dan peristiwa yang diperoleh dari hasil *crosscheck*. Mungkin antara sumber satu dengan sumber lainnya terdapat kesesuaian, sehingga saling melengkapi. Dalam hal ini peneliti bisa mendapat fakta yang lebih utuh.
5. Historiografi yaitu penulisan kisah sekaligus sebagai laporan penelitian. Hal ini kami lakukan selama kurang lebih dua bulan selama Juli-Agustus 2007.

Penggunaan metode penelitian sejarah menuntut pendekatan-pendekatan dari berbagai sudut pandang. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis, sehingga historiografi yang dihasilkan akan lebih komprehensif. Team peneliti berusaha mempergunakan berbagai pendekatan dan analisis terhadap kajian ini sehingga harapan kami hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan historiografi sejarah lokal yang kritis-analitis sesuai dengan tuntutan karya sejarah dewasa ini.

## **BAB II**

### **BABAD PATI SEBAGAI SUMBER SEJARAH**

#### **A. Babad Dalam Historiografi Indonesia**

Beberapa permasalahan dalam historiografi Indonesia sampai saat ini masih terus mengemuka, salah satunya adalah kurangnya sumber tertulis, khususnya masa abad XVI-XVIII. Padahal masa tersebut merupakan masa yang sangat penting dimana kerajaan-kerajaan Islam memainkan peranan yang signifikan. Untuk masa kerajaan Islam, sumber tertulis yang dapat ditemui masih terbatas pada historiografi tradisi seperti: babad, kronik, hasil kesusastraan, dan kitab-kitab sastra yang lain.

Sumber sejarah yang berupa babad sampai saat ini masih belum banyak dimanfaatkan oleh para sejarawan. Mungkin karena secara teoritik dan metodologis babad memiliki banyak kekurangan, khususnya bila dikaitkan dengan persoalan temporal, faktual maupun spasial. Di samping itu, karena merupakan sebuah karya sastra, maka babad menggunakan bahasa sastra yang sukar dipahami oleh masyarakat awam. Babad Tanah Jawi misalnya, sampai saat ini masih belum dapat dipahami seluruhnya mengenai asal, maksud, bahan dan komponennya. Bahkan HJ. De Graaf menyebutkan bahwa Babad Tanah Jawi sebagai sebuah tulisan yang aneh. Ada dugaan bahwa babad tersebut ditulis oleh beberapa orang yang ditujukan untuk memperkuat

legitimasi dari raja yang sedang berkuasa.<sup>11</sup> *Last but not least* faktor isi yang kadang-kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat, semakin menjauhkan perhatian sejarawan terhadap karya sastra ini.

Terlepas dari semua kelemahan-kelemahan tersebut, sebenarnya babad juga mengandung beberapa fakta sejarah. Dalam hal ini Taufik Abdullah menyatakan bahwa melalui karya sastra kita dapat memahami prosesi peristiwa masa lalu dan menangkap kembali struktur waktu dari realitas. Lebih lanjut Taufik Abdullah menyatakan bahwa karya sastra merupakan pengalaman kolektif dari pengarang dan merefleksikan suasana waktu ketika karya itu diciptakan.<sup>12</sup>

Salah satu babad yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Babad Pati. Babad ini ditulis oleh Ki Sosrosumarto dan Dibyosudiro dan diterbitkan pada tahun 1925. Babad Pati mengemukakan sebuah episode peperangan di antara penguasa-penguasa lokal di kadipaten Pati yang waktu itu bernama Pesantenan. Akhirnya cerita dalam Babad Pati diakhiri dengan kisah perang tanding antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati.

Di samping menceritakan sejarah kota Pati, Babad Pati juga menyajikan kisah selingan seperti kisah tentang Baron Sekeber. Dikisahkan bahwa Baron Sekeber yang merupakan adik raja Belanda, terbang ke Pulau Jawa dan akhirnya sampai di Pati dan terlibat perang tanding melawan Adipati Jayakusuma. Perang tanding diantara keduanya dilakukan dengan cara

---

<sup>11</sup> de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 3.

<sup>12</sup> Bambang Purwanto, *Op. cit.*, hlm. 90.



menyelam ke dasar laut dan siapa yang muncul duluan dianggap kalah. Baron Sekeber kalah dan karenanya bersedia diperbudak oleh Adipati Jayakusuma. Baron Sekeber meminta agar diizinkan untuk merubah wujud menjadi seekor kuda. Cerita ini diungkapkan dalam tembang Durma pupuh XXI sebagai berikut:

*Lamun kula taksihawarnia janma, sanget merang ngembani, sami trah kusuma, mugl angilalana, dadi teluk wedi mati, mila kawula, klilana rupa wajik.*

*Sang dipati mangkana pangandikanya: “ya sira sun lilani. Dadya rupa kuda, malah dahat prayoga.” Sekeber sidhakep nuli, amatek mantra, wus dadya kang turanggi.*

(Sebab jika hamba masih berupa orang, sangatlah malu mendampingi paduka, karena sama-sama keturunan bangsawan. Maka dari itu perkenankanlah hamba menjadi kuda. Demikian jawab sang dipati, “ya, kau kuperkenankan berupa kuda, malah sangat bagus sekali”. Sekeber lalu mendekapkan tangannya membaca mantra, akhirnya berubah menjadi kuda).<sup>13</sup>

Pemahaman terhadap peristiwa luar biasa seperti Baron Sekeber yang bisa terbang, merubah wujud menjadi kuda, dan lain-lain tentu tidak bisa didasarkan pada logika akal sehat. Di sini kita harus memahami peristiwa-peristiwa tersebut sebagai sebuah fakta mental yang merupakan sebuah potret dari realitas sosial dan refleksi intelektual ketika karya itu ditulis.

## **B. Pati Dalam Historiografi Babad**

Babad Pati menceritakan tentang sejarah kota Pati dari masa ketika bernama Pesantenan sampai zaman Mataram. Disebutkan bahwa dahulu Pati merupakan sebuah wilayah yang terdiri dari beberapa daerah kecil yang

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 228

masing-masing daerah berdiri sendiri. Diantara daerah-daerah tersebut terdapat dua buah kadipaten yang dianggap besar dan mendominasi kekuasaan di Pati. Kadipaten tersebut adalah Paranggaruda yang dipimpin oleh Yujopati dan negeri Carangsoka yang dipimpin oleh Puspa Handungjaya. Daerah-daerah lain yang disebutkan antara lain: Kemaguhan (dipimpin oleh Yuyu Rumpung), Matesih (dipimpin oleh Singabangsa), Jambangan (dipimpin oleh Kudusuwengi), Majasem (dipimpin oleh Sukmoyono), dan Bantengan (dipimpin oleh Kembangjaya)

Dikisahkan oleh Babad Pati bahwa Kembangjaya inilah tokoh yang dapat mempersatukan wilayah-wilayah tersebut dalam kesatuan politis yang lebih kuat dengan membentuk kadipaten yang diberi nama Pesantenan. Usaha Kembangjaya tidak mudah, sebab ia harus bersaing dengan penguasa daerah lain seperti Yuyurumpung.<sup>14</sup> Usaha Yuyurumpung untuk menjadi penguasa Pesantenan dilakukan dengan upaya menguasai *kuluk* (mahkota) Kanigara dan keris Pinutung milik Sukmoyono. Peristiwa itu terungkap dalam tembang Durma pupuh II sebagai berikut:

*Pan jpuken kuluke si Sukmoyono, Majasem lan krisneki, Pinutung dapurnya, sebab dening punika, binade sapa ndarbeni, ing temte mulyo bisa dadi bupati. Benjeng ana nagara Pesantenan, ...*<sup>15</sup>  
(Curilah mahkotanya Sukmayana di Majasem serta kerisnya yang berbentuk pinutung, sebab barangsiapa yang memilikinya kelak akan menjadi bupati di negeri Pesantenan ...)

---

<sup>14</sup> Sosrosumarto & Dibyosudiro, (1980), *Serat Babad Pati* (alihbahasa dan aksara oleh Yanti Darmono), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Pengadaan Buku Sastra Nasional dan Daerah., hlm. 22.

<sup>15</sup> *Ibid.* 153.

Yuyurumpung menyuruh Sondong Majeruk untuk mencuri mahkota (*kuluk*) dan keris milik Sukmoyono, kakak Kembangjaya. Tindakan Yuyurumpung didasari oleh adanya ramalan yang mengatakan bahwa siapa saja yang berhasil menguasai dua buah benda pusaka tersebut, maka kelak ia dan keturunannya akan menjadi penguasa di sebuah negeri yang bernama Pesantenan. Akan tetapi usaha ini dapat digagalkan oleh Sondong Makerti dan pusaka tersebut dikembalikan lagi kepada pemiliknya yaitu Sukmayana.

Dalam perkembangannya kemudian setelah Sukmajaya wafat dan tidak meninggalkan seorang putrapun, Kembangjaya mewarisi seluruh harta kakaknya termasuk *kuluk* (mahkota) dan kerisnya. Kembangjaya kemudian kawin dengan putri penguasa Carangsoka yaitu Nawangwulan, sebagai penghargaan atas jasanya dalam menyelamatkan Carangsoka. Setelah perkawinannya tersebut, Kembangjaya memilih untuk tinggal di desa Kemiri.

Kembangjaya mendapat julukan Ki Ageng Kemiri. Kembangjaya berusaha memperluas wilayah dengan jalan menundukkan daerah lain dan membuka daerah baru dengan cara membuka hutan untuk dijadikan sebagai desa-desa baru.<sup>16</sup>

Perkembangan selanjutnya Ki Ageng Kemiri mengubah nama desa Kemiri menjadi Pesantenan. Inilah embrio kabupaten Pati dimana Kembangjaya merupakan *founding fathers*-nya. Babad Pati mengilustrasikan peristiwa tersebut dalam tembang Dhandhanggula pupuh XV sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,

*Gantya rama dadya Adipati, ing Kemiri mandegani bawah, nagari sinung namane, Pesantenan puniku, Ya Kemiri desani reki, wus dadya gemah harjo, manca desa suyud, Paranggaruda, Kemaguhan, Ngurem miwah Metesih, Jembangan sami, sumiwi Pesantenan.*<sup>17</sup>

(Menjadi adipati di Kemiri yang membawahi suatu negeri yang diberi nama Pesantenan, ya di Kemiri itulah desanya. Demikianlah negerinya sudah sejahtera dan makmur. Negeri-negeri luar banyak yang takluk. Paranggaruda, Kemaguhan, Nguren, Metesih dan Jembangan tunduk kepada Pesantenan).

Pengganti Ki Ageng Kemiri adalah anaknya yang bernama Raden Tondonegoro. Raden Tondonegoro merupakan sosok pemimpin yang arif dan bijaksana sehingga kehidupan rakyat diliputi oleh suasana kedamaian, ketentrama, dan kesejahteraan. Raden Tondonegoro memindahkan pusat pemerintahannya ke Kaborongan dan mengubah nama Pesantenan menjadi Pati. Kemudian Raden Tondonegoro dikenal dengan nama Ki Ageng Pati. Persitiwa tersebut kira-kira terjadi pada tahun 1323.<sup>18</sup> Peristiwa ini diilustrasikan oleh Babad Pati dalam tembang Dhandanggula pupuh XV sebagai berikut:

*Putranira jalu mung satinggil, ingkang gumantya jumeneng nata, kadipaten wus ngaleh, iIngalih kutanipun, pernah ngilen kratoneki, neng dukuh Kaberengan, kang kutowinangun, kinarya yasa kadatyan, kang negara ingalih namanireki, wasta Pati nagara*<sup>19</sup>.

(Putra laki-lakinya hanyalah satu dan dialah yang menggantikannya menjadi raja. Kadipatennya lalu pindah kota, di sebelah barat kerajaannya dahulu yaitu dukuh Kabarongan. Kota itu lalu dibangun serta didirikan sebuah kerajaan, kemudian Negeri tersebut diganti namanya menjadi Pati).

Bagaimana perkembangan Pati pasca pemerintahan Ki Ageng Pati tidak dapat diketahui dengan jelas. Hal ini dapat dipahami karena Pati

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 206.

<sup>18</sup> “Sejarah Pati”, [www.depdagri.go.id/](http://www.depdagri.go.id/) didownload pada tanggal 20 Agustus 2007.

<sup>19</sup> Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 207.

merupakan sebuah wilayah yang berada di bawah kerajaan-kerajaan besar. Nama Pati baru muncul setelah masa Pajang dan Mataram.

Seperti sumber tertulis tradisional lainnya, Babad Pati tidak memberikan kepastian tentang tahun-tahun terjadinya peristiwa yang dikemukakannya. Hal ini mempersulit usaha kita untuk merekonstruksi peristiwa tersebut secara kronologis, dan akurat. Mungkin diperlukan daftar tahun-tahun terjadinya peristiwa dan sumber-sumber lain terutama dari luar sehingga fakta yang dikemukakan lebih valid dan akurasiya cukup tinggi.

### **C. Hubungan Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati**

Sejarah Pati sangat erat kaitannya dengan sejarah Mataram. Hal ini dapat dirunut dari sejarah tiga orang Sela di Pajang yaitu Kiai Gede Pemanahan, Kiai Juru Martani, Panjawi. Mereka ini merupakan putra-putra Kiai Gede Ngenis dengan perkecualian Panjawi yang merupakan seorang putra angkat.<sup>20</sup> Bila dilihat dari nama-namanya kelihatan bahwa mereka ini merupakan seorang rakyat jelata. Namun karena Sultan Pajang menyayanginya, maka kemudian Sultan Pajang mengajak mereka keluar dari Sela dan pindah ke Pajang. Hubungan antara ketiga orang Sela dengan Sultan Pajang semakin erat.

Keberhasilan Tiga Orang Sela membunuh Aria Penangsang telah mengubah nasib mereka<sup>21</sup>. Panjawi mendapat hadiah tanah yaitu daerah Pati. Sedangkan Kiai Pemanahan memilih daerah Mataram yang masih berupa

---

<sup>20</sup> de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 19. Istilah “Tiga Orang Sela” ini diambil dari de Graaf.

<sup>21</sup> Sebenarnya yang berhasil membunuh Aria Penangsang adalah Sutawijaya. Akan tetapi mereka melaporkan bahwa yang membunuh Aria Penangsang adalah Kiai Pemanahan dan Panjawi.

hutan. Kalau Panjawi langsung segera menempati tanah Pati, tidak demikian halnya dengan Kiai Pemanahan. Sultan Pajang menunda penyerahan Mataram karena beliau sangat khawatir dengan ramalan yang menyatakan bahwa Mataram kelak akan tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar.

Kiai Gede Pemanahan mengajak anaknya R. Ng. Sutawijaya ke Mataram dan membangun daerah ini menjadi sebuah kadipaten. Sementara itu Panjawi yang mendapat hadiah Pati dapat segera menempatinnya karena Pati telah berupa kota yang telah ramai dan banyak penduduknya. Panjawi mempunyai dua orang anak yaitu seorang perempuan dan Jayakusuma. Babad Pati menceritakan hal ini dengan tembang Dhandhanggula pupuh XV sebagai berikut:

*Putraniro neggih naming kalih, ingkang sepuh wanodya yu endah, ingkang hanom kakung putrane, cumantya ramenipun, haneng Pati nama Dipati, aran Jayakusuma, digdaya pinunjul, sumiwi marang Mataram, karatone ing Pajang sampun gumanti Mataram Senopatyo.*<sup>22</sup>

(Putranya hanya dua orang, yang tua adalah seorang wanita dan yang muda laki-laki. Putranya yang laki-laki lalu menggantikan kedudukan ayahnya di Pati, yang bernama Jayakusuma. Dia sangat sakti sekali serta tunduk kepada Mataram. Pada waktu itu kerajaan Pajang sudah berganti menjadi kerajaan Mataram).

Hubungan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati adalah saudara sepupu karena orang tua mereka bersaudara. Hubungan kekerabatan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati

---

<sup>22</sup> Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 208.

semakin erat dengan dikawininya putri Pemanahan yang merupakan kakak Adipati Jayakusuma.<sup>23</sup>

Cerita Babad Pati senada dengan silsilah raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang di dalamnya disusun nama-nama seperti Ki Penjawi, Ki Ageng Pemanahan, Panembahan Senopati, Adipati Pati, Sultan Agung sampai Pakubuwono X disusun dengan susunan yang jelas.<sup>24</sup>

Silsilah tersebut menggambarkan hubungan kekerabatan antara Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati. Tetapi pada perkembangannya Adipati Jayakusuma ditempatkan sebagai lawan politik yang membahayakan kedaulatan dan integritas Mataram. Barangkali hal inilah yang membawa dua orang bersaudara sepupu dan ipar ini terlibat dalam perang tanding yang dikisahkan secara panjang lebar oleh Babad Pati.

---

<sup>23</sup> Lihat Pari Sewuli, *Silsilah Raja-raja*, edisi huruf Jawa Carikan.

<sup>24</sup> *Karaton Surakarta tuwin Yogyakarta wiwit panjenenganipun prabu Brawijaya kaping V hing Majapahit hingkang wekasan*. Koleksi Museum Radyapustaka, Surakarta. Lihat juga Pari Sewuli, *Op. cit.*

**BAB III**  
**PERANG TANDING ADIPATI JYAKUSUMA**  
**MELAWAN PANEMBAHAN SENOPATI**

**A. Akumulasi Kekecewaan**

Sebab-sebab pertentangan antara Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati disebabkan oleh beberapa faktor. Babad Pati mengungkapkan bahwa pertukaran kendaraan antara kuda Juru Taman dengan sapi Pragola sebenarnya sangat mengecewakan Adipati Jayakusuma. Hal ini diilustrasikan dengan tembang Kinanthi pupuh XXII sebagai berikut:

*... kudamu iku sun teda, apa pareng sira yayi?" nanging jrih lenggana, sumangga karsa narpati, kawula darmi punika, sadaya kagungan aji, nanging tyas dereng alila, margi remen kang turanggi, nanging jrih lamun lenggana, pramila matur tan yekti.<sup>25</sup>*

(... kudamu aku minta, bolehkah dinda?" Sang Adipati takut menolaknya, "silahkan saja kehendak paduka, hamba berikan. Semuanya adalah milik paduka raja". Tetapi sesungguhnya hatinya belum rela, sebab dia senang kepada kudanya. Namun oleh karena takut menolak, maka dari itu ia berbohong).

Pada perkembangannya kemudian Panembahan Senopati menempatkan Adipati Jayakusuma sebagai salah seorang senopatinya dalam usaha konsolidasi kekuasaan menghadapi bupati-bupati dari Jawa Timur. Dalam usaha untuk menaklukkan Madiun, Adipati Jayakusuma berjuang dalam pertempuran yang hebat di Gunung Pandan melawan prajurit Madiun.

H. J. de Graaf menengarai bahwa keterlibatan Adipati Jayakusuma dalam pertempuran melawan Madiun dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan

---

<sup>25</sup> Sosrosumarto & Dibyosudiro, *Op. cit.*, hlm. 230



maneuver bupati Madiun terhadap Warung yaitu sebuah daerah di Blora yang secara geopolitis juga membahayakan kedaulatan Pati.<sup>26</sup> Panembahan Senopati kemudian memanggil seluruh senopatinya, termasuk Adipati Jayakusuma untuk berperang melawan Madiun. Babad Pati mengilustrasikan peristiwa tersebut dengan tembang Kinanthi pupuh XXII sebagai berikut:

*Sang dipati wau tinimbangan mring Mentawis, kinen nanggulan karaman, Gunung Pandan den njageni, anganti praptaning kraman, nggenya baris wadya aji . . . , sang dipati wau, hantuk boyongan pawestri, putri kalih ayu endah, wus katur sri narapati, kang rayi nora sinungan, marma sakit ing penggalih.*<sup>27</sup>

(sang Adipati tadi dipanggil ke Mataram, disuruh mengatasi pemberontakan, yaitu berjaga di Gunung Pandhan, tempatnya barisan raja menunggu, para pemberontak . . . , Sang Adipati mendapat boyongan dua dua orang putri cantik. Putri tersebut sudah diberikannya kepada raja, namun dia tidak diberi oleh karena itu sakit hatinya).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jayakusuma membantu Panembahan Senopati dalam menumpas pembelotan yang dilakukan oleh bupati-bupati Jawa Timur yang dikomandani oleh Madiun. Dijelaskan juga bahwa Jayakusuma berhasil membawa harta rampasan berupa dua orang puteri yang disebutnya sebagai puteri boyongan dari Gunung Pandan.

Kemungkinan besar puteri-puteri tersebut dikawini oleh Panembahan Senopati. Hal ini didasarkan pada silsilah raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang menyatakan bahwa Panembahan Senopati mempunyai dua orang *garwa*

---

<sup>26</sup> de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 105.

<sup>27</sup> Sosrosumanto, *Op. cit.*, hlm. 231.

(isteri) yang pertama putri dari Pati sedangkan yang kedua adalah putri dari Madiun.<sup>28</sup>

HJ. de Graaf menyatakan bahwa puteri bupati Madiun yang memimpin perlawanan terhadap Mataram akhirnya diperistri oleh Senopati. Babad Tanah Jawi yang gemar akan anekdot mengilustrasikan pertempuran antara pasukan Mataram dengan pasukan dari Jawa Timur (Madiun) yang dipimpin oleh senopati wanitanya sebagai berikut:

Panembahan Madiun terkejut sekali tentang kekalahan pasukannya dan berkata, “saya tidak menduga bahwa beginilah maksud Senopati. Ia memang dapat dinamakan *manawisa*: bagai madu di luar, tetapi racun di dalam.”

Setelah itu ia bersama pengikutnya berangkat ke Wirasaba, dan meninggalkan putrinya Retna Jumilah, yang bersenjata Keris Gumarang. Setelah beberapa lama pingsan, putri itu siuman kembali dan berdandan seperti satria, bersenjata keris, pistol dan tombak. Dengan senjata itulah ia menunggu kedatangan Senopati di dalam keraton. Senopati ternyata kebal terhadap senjata-senjata itu. Bahkan juga terhadap pisau cukur. Akhirnya putri itu dapat dirangkul Senopati dan dijadikan istrinya.<sup>29</sup>

Pernikahan antara Panembahan Senopati dengan putri Madiun ini menambah kekecewaan Adipati Jayakusuma. Babad Tanah Jawi menceritakan

Ketika Adipati Pati mendengar perkawinan itu ia sangat cemas. Ia minta izin pulang dengan alasan daerahnya dalam bahaya. Senopati menahannya, tetapi sia-sia. Senopati merasa khawatir bahwa Adipati pati akan membelot. Lalu menyampaikan kekhawatirannya itu kepada pamannya. Adipati Mandaraka, akibat pemberitahuan itu juga merasa cemas.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Kraton Surakarta tuwin Yogyakarta wiwit panjenenganipun Prabu Brawijaya kaping V hing Majapahit hingkang wekasan. Koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta.

<sup>29</sup> Dikutip dari H. J. de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 108.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Sementara itu Serat Kandha menceritakan pada hari persidangan agung setelah perkawinan itu, Adipati Pati berangkat pulang tanpa berpamitan, jengkel karena perkawinan itu diadakan dalam masa terjadinya banyak pertumpahan darah. Senopati sambil menduga-duga alasan itu, membiarkannya pergi.<sup>31</sup>

Babad Pati menceritakan bahwa pada waktu Panembahan Senopati sedang tidur sebelum pulang ke Mataram, pada pagi harinya ada seorang abdi memberi tahu bahwa tadi malam Adipati Jayakusuma telah pulang lebih dulu. Panembahan Senopati menduga barangkali Adipati Jayakusuma sakit hati, sehingga pulang tanpa pamit kepadanya.<sup>32</sup>

H. J. de Graaf menduga bahwa tindakan Adipati Jayakusuma didasarkan pada kekhawatirannya terhadap kekuasaan Mataram yang semakin luas pasca kemenangannya menghadapi bupati-bupati Jawa Timur. Atau mungkin ia menduga bahwa saudara perempuannya yang kawin dengan Senopati mungkin akan tergeser kedudukannya akibat kedatangan putri dari Madiun tersebut.<sup>33</sup> Terlepas dari analisis-analisis yang dikemukakan oleh para ahli, benang merah kekecewaan Adipati Jayakusuma terhadap Panembahan Senopati telah terajut sejak lama. Kekecewaan ini diawali oleh pertukaran kendaraan kuda Juru Taman dengan lembu Pragola yang disusul dengan kekecewaan-kekecewaan lainnya. Akumulasi kekecewaan inilah yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 146.

<sup>33</sup> *Ibid.*

mendasari keberanian Adipati Jayakusuma untuk tidak menghadap ke Mataram.

## **B. Sebab-sebab Perang**

Ketidakhadiran Adipati Jayakusuma dalam *pisowanan agung* di Mataram menimbulkan kecurigaan akan adanya pembelotan. Babad Pati menceritakan pengkhianatan kuda Juru Taman yang berakhir pada kematiannya telah meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi raja Mataram. Hal itu mendorong raja Mataram memikirkan adik ipar dan sepupunya yaitu Adipati Jayakusuma yang sudah selama enam tahun tidak menghadap ke Mataram.<sup>34</sup>

Babad Tanah Jawi tidak memberikan keterangan secara terperinci tentang awal mula perselisihan Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati. Dalam Babad Tanah Jawi hanya diceritakan bahwa ketika Panembahan Senopati mengumpulkan para senopati perangnya, Adipati Jayakusuma datang terlambat, sehingga sangat malu dibuatnya. Karena hal tersebut, maka Adipati Jayakusuma ingin memberontak kepada Mataram.

*... Dipati pati wiyose, keladuk pomadiyun, Panembahan Mataram nuli, lajeng ing Pasuruan, . . . Adipati Pati tan menangi, apan mulih mring negaranira, purwana kangen rabine, sanget ing wirangipun, pan angrasa kantun ing kardi, mila kala semana, mbalik karsanipun, . . . . .*<sup>35</sup>

Keterangan tersebut tampaknya sangat meragukan, hanya karena perasaan malu kemudian tiba-tiba seorang adipati memberontak kepada raja

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 240.

<sup>35</sup> Anonim, (1940), *Babad Tanah Jawi VII (edisi huruf Jawa)*, Jakarta: Balai Pustaka., hlm. 31-32.

sekaligus kakaknya. Barangkali keterangan ini dibuat oleh penulis babad untuk menunjukkan bahwa Adipati Jayakusuma benar-benar memberontak, meskipun dengan alasan yang dibuat-buat. Selanjutnya Babad Tanah Jawi menceritakan bahwa Adipati Jayakusuma mengirimkan utusan ke Mataram dengan tujuan untuk meminta hak pengurusan atas semua tanah pedesaan di sebelah utara Pengunungan Kendeng, dan juga meminta 100 mata tombak dengan batangnya. Senopati memberikan semuanya, kecuali batang tombak, yang berarti perang. Mandaraka sangat terkesan oleh kejadian itu.<sup>36</sup>

Babad Pati tidak menyinggung adanya permintaan Adipati Pati atas hak pengurusan pedesaan di sebelah utara Pengunungan Kendeng maupun 100 batang tombak. Babad Pati melanjutkan ceritanya bahwa ketika sedang tidur di pendopo, Panembahan Senopati bertanya kepada prajurit penjaga istana. Kebetulan yang bertugas jaga malam adalah Kiageng Jambeyan dan Plangitan. Hal ini diceritakan dengan tembang Pocung pupuh XXV sebagai berikut:

*... Wus dinangu ya ta pangandikanipun: "heh panggedhe siro, Jambeyan Plangitan ugi, paran baya sira weruh purwanira, Ariningsun, nggone nora seba mring sun, apa darunanya, de lami tan ana prapti, datan karsa seba mring karatoningwang. Laminipun saprene wataranipun, wus ana nem warsa, apa baya yayi sakit, lah panggedhe matura ing yektinira."*

*Nulya matur Kyageng Jambeyan punika: "aduh ... duh gusti kula, nuwun duka amba yekti, pireng ulun rayi tuwan sang dipatya, sampun ngumpul dipati Pati puniku, sagung praboting prang, arsa nglurug mring Metawis, kinten amba datan dangu mulya prapta."<sup>37</sup>*

... Lalu ditanyai, demikian katanya, "hai pembesar Jambeyan juga pembesar Plangitan, apakah kalian mengetahui sebabnya adikku tak menghadap kepadaku. Dan apakah sebabnya lama tidak mau datang menghadap ke keratonku, lamanya sampai sekarang sudah ada sekitar

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 33. Lihat juga HJ. de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 124.

<sup>37</sup> Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 241.

enam tahun. Apakah adikku sakit. Lah pembesar katakanlah sesungguhnya?”

Kyageng Jambeyan segera berkata, “aduh ... duh paduka hamba minta maaf, hamba sungguh-sungguh mendengar bahwa adik paduka Sang Adipati Pati sudah mengumpulkan semua peralatan perang, akan datang menyerbu Mataram. Menurut perkiraan hamba tak lama lagi tiba.”

Dikisahkan oleh Babad Pati bahwa Panembahan Senopati belum yakin betul dengan jawaban Kiageng Jambeyan dan Plangitan. Untuk menyakinkan hatinya, Panembahan Senopati menghadap seorang pendeta untuk meminta pendapat. Kemudian pendeta tersebut menyarankan agar Panembahan Senopati mengirmkan surat kepada adiknya tersebut. Adipati Jayakusuma yang menerima surat tersebut sudah tahu maksudnya, bahwa Panembahan Senopati menuduhnya akan memberontak. Adipati Jayakusuma sama sekali tidak berkata apapun, hanya menggertakkan giginya.

Babad Pati tidak menyebutkan siapa pendeta tersebut, akan tetapi kemungkinan besar pendeta yang dimaksud adalah Kiai Juru Martani yang sejak awal mendampingi Panembahan Senopati dan menjadi otak di balik kesuksesan raja Mataram tersebut. Nama lain yang kemungkinan diidentikkan dengan pendeta tersebut adalah Patih Mandaraka. HJ. de Graaf menyatakan bahwa patih Mandaraka mempunyai perang penting dalam masa pemerintahan Panembahan Senopati.<sup>38</sup>

### **C. Jalannya Perang Tanding**

Setelah menerima surat dari Adipati Jayakusuma, Panembahan Senopati segera menyiapkan prajuritnya dan berangkat ke Pati. Ketika telah

---

<sup>38</sup> de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 125.

sampai di tepi sungai Juwana, pasukan Mataram berhenti untuk beristirahat dan mendirikan perkemahan di desa Jetak. Panembahan Senopati bermaksud mengirim utusan ke Pati, tetapi urung dan memenuhi saran Kiai Juru Martani untuk membunyikan meriam Kalantaka. Mendengar dentuman meriam Kalantaka, Adipati Jayakusuma mengetahui bahwa kakak iparnya telah datang.

Persesuaian kisah tersebut dengan Babad Tanah Jawi adalah lokasi yang berdekatan dengan sungai. Desa Jetak yang disebutkan dalam Babad Pati tampaknya meragukan. Babad Tanah Jawi menyebut bahwa peperangan itu terjadi di Prambanan. Babad Tanah Jawi kemudian menceritakan bahwa ketika Pangeran Mahkota Mataram pergi ke Prambanan, tentara Pati bergerak ke Kemalon. Adipati Jayakusuma sangat marah dan menantang Panembahan Senopati untuk perang tanding. Akhirnya terjadi perang tanding antara Adipati Jayakusuma menghadapi kemenakannya yang dimenangkan oleh Adipati Jayakusuma. Panembahan Senopati dengan restu permaisurinya, kakak Adipati Jayakusuma, segera mengejar prajurit Pati yang membangun benteng dari pohon kelapa di Prambanan.<sup>39</sup>

Babad Pati menceritakan bahwa mengetahui Panembahan Senopati telah datang, maka Adipati Jayakusuma segera bersiap untuk menyambutnya. Adipati Jayakusuma melarang para prajuritnya untuk ikut menyambut kedatangan pasukan Mataram. Adipati Jayakusuma hanya didampingi oleh kakaknya (Pangeran Arya) dan enam orang tamtama. Keenam tamtama

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

tersebut adalah: (1) Patih Sumerja, (2) Sutawanengpati, (3) Sutawanenggita, (4) Sambaprada, (5) Sambanipis, (6) Rujakbeling.<sup>40</sup>

Adipati Jayakusuma menyeberangi sungai Juwana dan menantang Panembahan Senopati untuk melakukan perang tanding dan tidak melibatkan prajurit masing-masing. Dalam hal ini Babad Pati mengungkapkan dengan tembang Sinom pupuh XXVI sebagai berikut:

... *“Duh kangmas nata ing Metawis, sami sugeng rawuhnya paduka nata, rawuh Pati arsa yuda, arinta sumanggeng karsi, nanging panuwun kawula, sampun ngaben kang prajurit, tyang alit boten uning dosanya ngawula ratu, suwawi glis miyose, kawula tur pangabekti, rayi tuwan ing Pati mangsa mundura.”*<sup>41</sup>

( ... duh kanda raja Mataram, selamat datang. Paduka raja datang di Pati ini akan berperang, adindamu mempersilakan kehendak paduka. Akan tetapi permintaan hamba jangan mengadu para prajurit, sebab orang kecil tidak mengetahui dosa raja. Marilah keluar segera, hamba akan menghaturkan bakti, dan masakan adik paduka di Pati ini akan mundur)”

Mendengar tantangan ini Panembahan Senopati menjadi sangat marah dan keluar dari barisan untuk menghadapi Adipati Jayakusuma. Diceritakan oleh Babad Pati, Panembahan Senopati menusuk dada Adipati Jayakusuma dengan tombaknya, sampai tiga kali tusukan tetap tidak mempan. Gantian Adipati Jayakusuma menusukkan tombaknya ke dada Panembahan Senopati, namun sampai tiga kali juga tidak mempan. Mereka perang tanding selama tiga hari dengan berbagai macam senjata, tombak, pedang, dan keris, akan

---

<sup>40</sup> Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 126.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 245.



tetapi dua orang kakak beradik ini sama-sama saktinya. Babad Pati menceritakan bahwa perang tanding tersebut terjadi pada hari Kamis Pon.<sup>42</sup>

Setelah tiga hari berperang tanding, maka mereka kemudian memutuskan untuk berhenti dan mandi di sumur yang ada di dekat mereka. Ketika sedang mandi, Adipati Jayakusuma mendapat firasat bahwa dalam perang tanding nanti dirinya akan kalah. Firasat tersebut berupa sinar (*tejo*) yang memancar terus di dalam sumur saat Panembahan Senopati mandi, tetapi sinar itu patah setelah dirinya masuk ke pemandian. Mendapat firasat tersebut, Adipati Jayakusuma memerintahkan kepada Sutawanengpati untuk membunuh seluruh isteri dan anaknya.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

## BAB IV

### AKHIR SEBUAH TRAGEDI

#### A. Kematian Adipati Jayakusuma

Perang tanding antara Panembahan Senopati melawan Adipati Jayakusuma telah berlangsung selama tiga hari. Semua jenis senjata telah dipergunakan, baik tombak, pedang, maupun keris. Namun tampaknya tidak ada tanda-tanda siapa yang akan kalah dan siapa yang akan menang. Babad Pati menceritakan bahwa setelah melakukan perang tanding selama tiga hari, Panembahan Senopati merasa kewalahan menghadapi Adipati Jayakusuma. Panembahan Senopati kemudian meminta nasehat Kiai Juru Martani. Dalam nasehatnya, Kiai Juru Martani mengatakan bahwa kelemahan orang Pati adalah kalau mereka *sesumbar* dan menampakkan dadanya, maka kesaktian yang dimiliki akan hilang. Akan tetapi Panembahan Senopati merasa kesulitan untuk memancing adiknya agar *bersumbar*. Selama perang tanding saja ketika akan membalas serangan, Adipati Jayakusuma selalu menghaturkan sembah terlebih dahulu.<sup>43</sup> Selanjutnya, Babad Pati menceritakan keadaan tersebut dengan tembang Durma pupuh XVII sebagai berikut:

*Kyai Juru mesem jro tyas sarwi nabda: "gampang bae ngakali, wantune rayinta, ing Pati barangasan, nora betah den campahi, marmanta sira, numpako kuda dhisik, yen wus numpak nuli sira ngandika: 'layak sira Dipati, kandhel kulitira, de nganggo kere walanda, pesthine tan pasha wesi, pesthine sumbar, adimu adipati.'"*<sup>44</sup>  
(Ki Juru tersenyum dalam hatinya serta berkata, "mudah saja mengakalnya, watak adikmu Dipati Pati itu pemaarah, tidak tahan bila dicela, oleh karena itu engkau naik kuda dahulu, bila sudah naik

---

<sup>43</sup> Sosrosumarto & Dibyosudiro, *Op. cit.*, hlm. 248.

<sup>44</sup> *Ibid.*

berkatalah engkau, Pantas tebal kulitmu Dipati Pati, sebab memakai baju kerai Belanda, tentu saja tidak mempan dengan besi, adikmu pasti bersumber”

Panembahan Senapati menuruti nasehat Kiai Juru Martani, dan pada pagi harinya, dia keluar naik kuda sambil memanggul tombak Kyai Plered. Babad Pati menyebutkan bahwa hari itu adalah hari Jum'at Wage yang dikatakan sebagai hari naasnya orang Pati. Untuk selanjutnya perang tandingpun segera dimulai kembali. Babad Pati menceritakan peristiwa tersebut dengan Durma Pupuh XXVII sebagai berikut:

*Sang dipati nulya nitih kudanira, napas ules wajik, ngembat lawungira Ki Bedru namanira, sasirig madyaning jurit, wus ayun-ayunan, sang nata ngandika ris, "Lah ta yayi sira glis andhisikana!", umatur ingkang rayi, "Sumangga paduka, namani dhateng amba", Senapati angayati nanting kang tumbak, pan sarwi dipun tinggil. Pamrihira mantep tibanya kang tumbak, kenging jaja amuni, jumbleles swaranya. Senapati ngandika, "Layak adhi sira sekti, tan pasah tumbak, nganggo kere Walanda!". Sru Bramantya Dipati Jayakusuma, rasukan dipun wingkis, kang jaja tinggal katingal, sarwi sumbar mangkana "Boten watak tiyang Pati, lamun nganggea kerene tyang walandi!" Senapati wus awas pandulunira, jajanya katon kuning, lir kulit wanodya, lajeng sinogok tumbak, Kyai Plered ingkang manjing tumaneng jaja, Dipati dhawah nuli.<sup>45</sup>*

(Sang Dipati segera naik kudanya yang berwarna kelabu agak kekuningan, sambil menarik tombaknya Ki Bedru. Melompat-lompat dia di tengah-tengah medan laga. Sesudah berhadap-hadapan, raja berkata lembut, " Adinda ... segeralah kau mulai!". Adiknya berkata, "Silahkan paduka mengenai hamba dulu". Senapati lalu menarik serta mengangkat tombaknya ke atas, maksudnya agar supaya tepat jatuhnya. Tombak itu mengenai dada, berdenting suaranya. Senapati berkata, "Adinda pantas engkau sakti dan tidak mempan dengan tombak, sebab engkau mengenakan baju kerai besi Belanda!" Dipati Jayakusuma sangat marah, pakaiannya disingsingkan hingga kelihatan dadanya, serta bersumbar demikian, "Tidak patut jikalau orang Pati memakai baju kerai besi Belanda!" Penglihatannya Senapati sudah waspada, lalu dadanya yang kelihatan kuning seperti kulit wanita itu

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

ditusuk dengan tombaknya Kyai Plered. Tombak tersebut mengenai dada lalu Dipati jatuh).

Meninggalnya Adipati Jayakusuma dalam perang tanding melawan Panembahan Senopati membuat pengikutnya yang berjumlah enam orang mengamuk. Mereka menerjang dan menyerang prajurit Mataram. Akan tetapi perlawanan pengikut Adipati Jayakusuma sia-sia belaka sebab jumlah prajurit Mataram sangat banyak. Babad Pati menyebutkan bahwa perbandingannya 1:100 orajurit.<sup>46</sup> Meskipun jumlah tersebut agaknya meragukan, tetapi dapat kita bayangkan bahwa enam orang pengikut Adipati Jayakusuma itu menjadi bulan-bulanan prajurit Mataram. Akhirnya pengikut Adipati Jayakusuma melarikan diri dari medan pertempuran.

Dikisahkan bahwa Sutawanengpati yang sedang mengamuk menghadapi prajurit Mataram teringat akan perintah oleh Adipati Jayakusuma untuk membunuh semua anak dan isteri sang adipati. Oleh karena itu Sutawanenggita segera masuk ke istana kadipaten dan membunuh semua anak dan isteri Adipati Jayakusuma. Hanya Raden Janaka yang masih berumur satu tahun yang diselamatkan dan dibawa pergi ke sebuah gua. Sementara itu Raden Penjaringan yang terluka punggungnya, melarikan diri dan diikuti oleh abdi-abdinya yang lain.

## **B. Penyesalan Panembahan Senopati**

Peperangan antara Mataram-Pati sebenarnya merupakan perang saudara. Kunjungan Raden Rangga ke Pati sebelum peperangan menunjukkan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

bahwa hubungan antara Panembahan Senopati-Adipati Jayakusuma tidak mempunyai masalah yang cukup berarti. Oleh karenanya Panembahan Senopati sangat menyesalkan peristiwa tersebut. Penyesalan Panembahan Senopati terhadap kematian Adipati Jayakusuma berangkat dari ketidaksiapan adik iparnya yang menantanginya untuk perang tanding. Ketidaksiapan Adipati Jayakusuma dapat dilihat dari mayatnya yang tidak menghitamkan giginya serta tidak berhias layaknya seorang prajurit yang akan pergi berperang.<sup>47</sup> Di sebutkan bahwa setelah peperangan tersebut Panembahan Senopati melanjutkan perjalanannya ke Pati. Panembahan Senopati ingin mencari kebenaran atas informasi persiapan pemberontakan Adipati Jayakusuma yang diterimanya dari Ki Ageng Jambeyan dan Plangitan.

Penyesalan kedua Panembahan Senopati ditunjukkan ketika mengetahui bahwa seluruh anak dan isteri Adipati Jayakusuma meninggal. Disebutkan juga bahwa Panembahan Senopati bergetar hatinya ketika seorang abdi mengatakan bahwa yang membunuh anak dan isteri Adipati Jayakusuma adalah Sutawanenggita atas perintah adipati agar anak dan isterinya tidak diboyong ke Mataram. Babad Pati menceritakan hal tersebut dengan tembang Megatruh pupuh XIX sebagai berikut:

*Sang prabu pariksa mring kadangipun, garwanira sang dipati, pejah lawan putranipun, gumuling neng tilam sari, tatu keris pernah lambong. Inkgang pejah sadayanya tatu dhuwung, sang nata trenyuh ningali, tan tegel mulat retina yu, kadang estri den rungkebi, "Aduh yayi kadhang ingong. Paran baya dene yayi padha lampus, sapa ingkang amejahi, apa bela mring rabimu, trisna temen sira yayi, den pilaur prapteng layon." Wonten emban ingkang matur sang aprabu,*

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

*“Punika ingkang mejahi, Sutawanengpati wau, saking dhawuh sang dipati, mrih sampun ngantos binoyong”. Prabu myarsa atur langkung ngungun, “ Dhuh dhuh adhiku adipati, apa mergane sireku, dene numpes anak rabi, kaya duwe satru batos.”<sup>48</sup>*

(Sang raja lalu melihat saudaranya yaitu istri Adipati yang mati tergeletak di pembaringan bersama-sama dengan putranya. Di lambungnya terdapat luka kena keris. Yang mati tersebut semuanya luka kena keris. Raja merasa *trenyuh* dan tidak tega melihat sang putri. Kemudian saudara perempuannya itu dipeluknya, “Aduh ... adinda saudaraku, mengapa semua mati, siapakah yang membunuh. Apakah engkau mengikuti jejak suamimu, cinta sekali kau dinda sehingga lebih baik engkau mati!” Ketika itu ada seorang abdi perempuan yang memberitahukan kepada raja, “ Yang membunuh mereka adalah Sutawanengpati, karena mendapat perintah dari Dipati, agar supaya jangan sampai diboyong”. Pada waktu mendengarkan perkataannya tersebut, raja sangat tertegun, “ Aduh ... aduh adikku Dipati, apakah sebabnya engkau memusnahkan anak dan isterimu, sepertinya engkau dendam sekali!”).

Penyesalan ketiga Panembahan Senopati adalah kesalahannya mempercayai informasi yang disampaikan oleh Ki Ageng Jambeyan dan Plangitan yang mengatakan bahwa Adipati Jayakusuma telah mempersiapkan tentara dan akan menyerbu ke Mataram. Di dalam keraton Pati Panembahan Senopati mendapati bahwa semua senjata baik tombak maupun keris masih tersimpan rapi di dalam peti, dan tidak ada yang dibuka. Panembahan Senopati menjadi yakin bahwa memang adik iparnya sama sekali tidak mempunyai niat untuk memberontak kepada Mataram.

Panembahan Senopati berkesimpulan bahwa Ki Ageng Jambeyan dan Plangitan bermaksud memfitnah Adipati Jayakusuma dengan tujuan politik tertentu. Ditengarai bahwa tujuan Ki Ageng Jambeyan dan Plangitan tidak lain untuk menggeser kedudukan Adipati Jayakusuma sebagai penguasa di

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

Kadipaten Pati. Selanjutnya Babad Pati menceritakan pemanggilan Ki Ageng Jambeyan dan Plangitan dengan tembang Megatruh pupuh XIX sebagai berikut:

*Tiyang kalih tinimbangan sang aprabu, Jambeyan Plangitaning, wus prapta ing ngarsanipun, tumulya dipun pateni, “ Pagene caramu rusoh. Adipati ora nedya perang pupuh, aturmu anggulang jurit, tumbak keris tan jinabung, iku tandha sira sisip, lah rasakna saturunmu tan ana mulya ing besuk, tyang Jambe tan jaya laih, kaluhuranmu nora tulus!”<sup>49</sup>*

(Kedua orang itu lalu dipanggil oleh raja. Setelah Ki Jambeyan dan Plangitan berada di hadapannya segera dibunuh. “Mengapa kelakuanmu itu rusuh, adik Pati tak berniat perang namun kau katakan sudah berlatih perang, sedang tombak dan kerisnya tidak dibuka, hal itu menandakan kau berdusta. Rasakanlah kalian berdua keturunanmu besok tidak ada yang enak. Orang Jambeyan tidak akan jaya lagi dan kemulyaannya tidak akan langgeng!”)

### C. Pengangkatan Pragola II

Setelah meninggalnya Adipati Jayakusuma, Panembahan Senopati mencari-cari sosok yang tepat sebagai pengganti adipati di Pati. HJ de Graaf menyebutkan bahwa pengganti Adipati Jayakusuma adalah putranya yang kemudian bergelar Pragola II.<sup>50</sup> Hal ini bertentangan dengan cerita dalam Babad Pati yang menyebutkan bahwa semua anak dan isteri Adipati Jayakusuma dibunuh oleh Sutawanengpati. Bahkan diceritakan juga bahwa satu-satunya anak yang masih hidup karena diselamatkan oleh Sutawanenggita adalah Raden Janaka yang kemudian bertapa di dalam sebuah sumur. Babad Pati menceritakan bahwa Raden Janaka akhirnya hidup di alam ghaib.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

<sup>50</sup> de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 126.

<sup>51</sup> Sosrosumarto, *Op. cit.*, hlm. 255.

Mengenai tokoh yang dikenal sebagai Pragola II, Babad Pati menceritakan bahwa Panembahan Senopati menunjuk Pangeran Arya Penjaringan sebagai pengganti Adipati Jayakusuma. Hal ini diceritakan dengan tembang Pangkur pupuh XXVIII sebagai berikut:

*“Yen mekatenipun kakang, sasirane adhi sang adipati, jengandhika ingkang patut, gumantos adipatya, gentosipun Adipati Pati wau, papatih Raden Sumerja, matihi rama pribadi.”<sup>52</sup>*

(“Bila demikian kakanda, sepeninggalnya adik Dipati maka sepatutnya padukalah yang menggantikan Adipati Pati, sedangkan Raden Sumerja yang menjadi patihnya.”)

Tidak hanya dalam penunjukan pengganti Adipati Jayakusuma saja perbedaan antara Babad Pati dan Babad Tanah Jawi mengemuka, tetapi juga dalam menceritakan kisah akhir peperangan antara Pati-Mataram. Mataram dipersalahkan atas meninggalnya Adipati Jayakusuma sehingga Babad Tanah Jawi berusaha untuk membebaskan diri dari kesalahan itu secara tertulis. Pembelaannya mengemukakan tiga hal: pertama belum tentu apakah Pragola benar-benar mati, kedua perbuatannya sendiri membuktikan kesalahannya, ketiga kakak perempuan kandungnya sendiri berpendapat, Pragola harus dibunuh.<sup>53</sup> Diceritakan juga bahwa prajurit Mataram tidak meneruskan perjalanannya ke Pati sehingga pergantian kekuasaan dari Pragola I ke Pragola II berjalan dengan lancar, aman, dan damai.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 252.

<sup>53</sup> de Graaf, *Op. cit.*, hlm. 126.



## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Sampai saat ini, babad masih jarang digunakan sebagai sumber sejarah. Mungkin karena secara teoritik dan metodologis babad memiliki banyak kekurangan khususnya dalam mendekati persoalan temporal, faktual maupun spatial, sehingga terkesan diabaikan. Padahal, sebenarnya babad tetap dapat digunakan sebagai sumber sejarah karena babad menampilkan cerita yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa sejarah. Oleh karena itu penggunaan babad sebagai sumber sejarah sudah selayaknya mulai dipertimbangkan, apalagi bila berhadapan dengan keadaan dimana sumber tertulis sulit ditemukan.

Dalam penulisan sejarah awal berdirinya Mataram pada abad XVI masih terdapat tabir-tabir yang perlu untuk diungkapkan. Kisah Senopati-Adipati Jayakusuma dari Pati merupakan salah satunya. Tidak adanya sumber, khususnya dari luar, menyebabkan kisah tersebut masih menjadi sebuah misteri yang sangat menantang untuk diungkap. Sementara sumber dari dalam masih terbatas pada historiografi tradisi yang berupa babad. Babad Pati yang ditulis oleh Sosrosumanto dan Dibyosudiro merupakan salah satu babad yang menceritakan kisah berdirinya Pati sekitar tahun 1292 sampai kurang lebih tahun 1600. Babad ini merupakan salah satu babad yang layak dipertimbangkan sebagai salah satu sumber untuk mengungkapkan kisah Senopati-Adipati Jayakusuma.

Dikisahkan oleh Babad Pati bahwa tokoh yang memiliki peran penting dalam tahap awal berdirinya Pati adalah Kembangjaya atau terkenal dengan nama Ki Ageng Kemiri. Melalui serangkaian peperangan menghadapi beberapa daerah, akhirnya Ki Ageng Kemiri berhasil menyatukan beberapa daerah yang kemudian dinamakan Kadipaten Pesantenan. Setelah Ki Ageng Kemiri wafat, putranya yang bernama Raden Tondonegara diangkat menjadi adipati menggantikan ayahnya.

Raden Tondonegara merupakan seorang adipati yang bertindak arif dan bijaksana. Ia menjadi sosok agung yang dapat mengayomi rakyatnya sehingga kehidupan rakyat pada waktu itu diliputi oleh suasana kerukunan, kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan. Raden Tondonegoro memindahkan pusat pemerintahan dari desa Kemiri ke desa Kaborongan dan mengubah nama Pesantenan menjadi Pati, dan kemudian bergelar Ki Ageng Pati. Peristiwa tersebut terjadi kira-kira tahun 1323.

Babad Pati menceritakan sejarah berdirinya Pati sampai di situ. Selanjutnya Babad Pati menceritakan peperangan antara Adipati Jayakusuma melawan Panembahan Senopati. Babad Pati secara panjang lebar menceritakan konflik Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati yang diawali oleh kekecewaan Adipati Jayakusuma. Kekecewaan Adipati Jayakusuma diawali dengan ketidakrelaannya atas pertukaran kuda Juru Taman dengan lembu Pragola. Berikutnya Adipati Jayakusuma sangat sakit hati dengan perkawinan antara Panembahan Senopati dengan putri dari Madiun.

Akumulasi kekecewaan inilah yang melatarbelakangi Adipati Jayakusuma tidak menghadap ke Mataram selama enam tahun.

Panembahan Senopati menganggap tindakan Adipati Jayakusuma yang tidak menghadap ke Mataram sebagai pembelotan. Hasutan dari Ki Ageng Jambeyan dan Plangitan yang mengatakan bahwa Adipati Jayakusuma telah mempersiapkan tentara dan akan segera menyerang Mataram menyebabkan Panembahan Senopati memimpin pasukannya berangkat ke Pati. Sementara itu Adipati Jayakusuma menyongsong Panembahan Senopati hanya diikuti oleh enam orang prajuritnya. Dengan kebesaran jiwanya, Adipati Jayakusuma menantang Panembahan Senopati untuk perang tanding satu lawan satu.

Diceritakan selanjutnya oleh Babad Pati, bahwa perang tanding antara Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati berjalan selama tiga hari. Perang tersebut berjalan seimbang dan tidak ada tanda-tanda siapa yang akan kalah ataupun menang. Karena merasa kesulitan untuk menandingi Adipati Jayakusuma, Panembahan Senopati meminta nasehat Kiai Juru Martani. Dengan sedikit tipu muslihat, sesuai dengan nasehat Kiai Juru Martani, akhirnya Panembahan Senopati dapat mengalahkan Adipati Jayakusuma.

Namun ternyata kematian Adipati Jayakusuma menimbulkan penyesalan yang mendalam. Apalagi setelah diketahui bahwa Adipati Jayakusuma tidak pernah menyiapkan pasukan untuk memberontak kepada Mataram sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kiai Ageng Jambeyan dan Plangitan. Penyesalan Panembahan Senopati semakin terasa mendalam tatkala

menemukan anak dan isteri Adipati Jayakusuma dibunuh semuanya dengan tujuan agar tidak dijadikan boyongan ke Mataram.

Dengan segala kekurangannya, Babad Pati telah memberikan gambaran tentang kisah perang tanding antara Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati secara panjang lebar. Ada beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara Babad Pati dengan sumber-sumber lain yang memberikan informasi tentang peristiwa tersebut. Hal ini bertitiktolak dari tujuan si penyusun sumber yang bersifat subjektif. Sebagai sejarawan akademik kita tidak boleh menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh sebuah sumber. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan sumber tertulis yang mengungkap kisah Panembahan Senopati-Adipati Jayakusuma, setidaknya, Babad Pati telah mengisi celah-celah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### ***Buku***

- Anonim. (1940). *Babad Tanah Jawi VII*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De Graaf, H.J. (1985). *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafitti Press.
- Gootschalk, Louis. (1986). *Understanding History: A Primer Historical Method* (ab. oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*). Jakarta: UI Press.
- Ibrahim Alfian, T., dkk. (1987). *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Purwanto, Bambang. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sosrosumanto, KM. & Dibyosudiro. (1925). *Babad Pati*. Yogyakarta: NV. Mardimulyo (terbit dalam edisi huruf Jawa).
- Sosrosumanto, KM. & Dibyosudiro. (1980). *Serat Babad Pat* (alih bahasa dan aksara oleh Yanti Darmono). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Pengadaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sukardi, dkk. (2004). *Pedoman Penelitian (Edisi 2004)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutjipto, FA. (1981). "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional". *Makalah Dalam Seminar Nasional III*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional Depdikbud.

### ***Terbitan dan Situs Internet***

- "Sejarah Kabupaten Pati", [www.depdagri.go.id](http://www.depdagri.go.id). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.
- Karaton Surakarta tuwin Yogyakarta wiwit panjenenganipun prabu Brawijaya kaping V hing Majapahit hingkang wekasan*. Koleksi Museum Radyapustaka, Surakarta.
- Praba Hapsara. (2003). "Menjadi Budakpun Dilakoninya: Baron Sekeber 2, *Suara Merdeka* Edisi,